

**Hegemoni Ideologi dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*
Karya Habiburrahman el Shirazy
(Kajian Hegemoni Gramsci)**

Fajrul Falah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
fajrulfalah7@gmail.com

Abstract

Research on the novel *Ayat-Ayat Cinta (AAC)* by Habiburrahman el Shirazy with ideological hegemony approach, the author's knowledge based on search on the internet, reference to the latest online journal (last 5 years), not found yet. Various related studies *AAC* most of them reviewed from the aspect of religiosity, da'wah and religious messages. This study aims to reveal ideological hegemony contained in the novel *AAC*. This literature study research, using the Gramsci hegemony approach. The research method used is descriptive analytic. The results showed Fahri's main character was constructed by the author with many positive attributes attached; handsome, smart, simple, obedient, and kind. These positive attributes and images make most female figures (Aisha, Maria, Nurul, Noura, Alicea) interested and admired Fahri, so Fahri also benefited and became a dominant class (hegemonic). Hegemony process these figures pan out, because one of them supported by religious ideology.

Keywords: Hegemony, Ideology, Love, Polygamy, and Obedience.

Intisari

Penelitian terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta (AAC)* karya Habiburrahman el Shirazy dengan pendekatan hegemoni ideologi, sepanjang yang penulis ketahui berdasarkan penelusuran di internet, referensi jurnal online terkini (5 tahun terakhir), belum ditemukan. Beberapa penelitian terkait *AAC* sebagian besar dikaji dari aspek religiusitas, pesan dakwah, dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan hegemoni ideologi yang terdapat dalam *AAC*. Penelitian studi kepustakaan ini, menggunakan pendekatan hegemoni Gramsci. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan tokoh utama Fahri dikonstruksikan oleh pengarang dengan banyak atribut positif yang melekatnya; tampan, cerdas, sederhana, taat, dan baik hati. Atribut dan citra positif tersebut membuat sebagian besar tokoh-tokoh perempuan (Aisha, Maria, Nurul, Noura, Alicea) tertarik dan mengagumi Fahri, sehingga Fahri pun diuntungkan dan menjadi kelas dominan (hegemonik). Proses hegemoni tokoh-tokoh tersebut berjalan baik, karena salah satunya ditunjang ideologi keagamaan.

Kata Kunci : Hegemoni, Ideologi, Cinta, Poligami, dan Taat.

Pendahuluan

Bahasa, kosa-kata, dan teks yang terdapat dan digunakan dalam karya sastra (novel) memiliki makna mendalam dan khusus, tidak sekadar mengedepankan estetika gramatikal ataupun diksi. Melalui teks fiksi, pengarang menarasikan realitas yang ada dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga realitas yang terdapat dalam teks tersebut seolah-olah merepresentasikan realitas masyarakat sesungguhnya atau bahkan sebaliknya. Pada poin ini, sekalipun *novel is novel*, banyak muatan imajinasi dan tidak untuk pembuktian kebenaran, indikasi relevansi antara karya dan latar belakang serta pesan pengarang cukup menguat. Karya yang dihasilkan pengarang di antaranya dipengaruhi latar belakang lingkungan geografis, sosial, dan pendidikan. Salah satu novel yang dianggap memiliki korelasi cukup dekat dengan latar belakang dan muatan pesan pengarang tampak dominan adalah *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman el Shirazy.

Ayat-Ayat Cinta (AAC) merupakan salah satu karya Habiburrahman el Shirazy yang cukup populer dan dianggap fenomenal dibandingkan karya-karya(nya) yang lain. Beberapa karya pengarang yang pernah studi di Universitas Al Azhar (Mesir) tersebut, yaitu *Ketika Cinta Bertasbih*, *Di Atas Sajadah Cinta*, *Dalam Mihrab Cinta*, dan *Bumi Cinta*. Sebagian besar karya-karya tersebut memiliki kesamaan cerita dan ciri yang memuat seputar, dunia pendidikan, baik pesantren (santri), maupun universitas (mahasiswa), perjuangan dalam menempuh studi, agama, bahkan sampai urusan cinta dan percintaan (baca: pernikahan). Selain itu, tokoh-tokoh yang dikonstruksikan oleh pengarang, berurutan seperti judul-judul novel yang telah disebutkan; Azzam dan Fadhil, Zahid, Zahrana, Muh Ayyas, termasuk tokoh sentral Fahri dalam AAC.

Tokoh Fahri dalam AAC direpresentasikan oleh pengarang sebagai sosok laki-laki yang memiliki wibawa dan banyak atribut positif yang melekatnya. Pengarang begitu menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada tokoh utama dalam novel tersebut, yang di dalam realitas sosial masyarakat sesungguhnya relatif sulit ditemukan. Sebagian besar tokoh-tokoh lain, utamanya para perempuan mengagumi keberadaan tokoh sentral tersebut. Dengan cobaan dan konflik yang menimpa Fahri, ia seakan mampu melewatinya dengan baik.

Melalui tokoh Fahri, terdapat banyak muatan pesan yang diindikasikan merepresentasikan latar belakang pengarangnya. Pesan apa yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh laki-laki tersebut, dan mengapa tokoh utama Fahri memiliki pengaruh yang besar terhadap tokoh lainnya, termasuk sebagian besar aktivitas dan tingkah lakunya menjadi cermin dan teladan bagi tokoh lain bahkan pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hegemoni ideologi yang terdapat dalam AAC karya Habiburrahman el Shirazy.

Hegemoni merupakan kemenangan atau kekuasaan yang didapat bukan melalui penindasan (dominasi) satu kelas sosial terhadap kelas lainnya, tetapi dengan cara konsesus (lihat Gramsci, 1971:57). Kekuasaan hegemoni dilakukan dengan cara yang “damai” dan persetujuan. Persetujuan tersebut didapat melalui mekanisme kepemimpinan politis dan ideologis (Lihat, Simon, 2001:21). Suatu kelompok atau kelas sosial menghegemoni kelas sosial lainnya dengan cara menyebarkan ideologi. Penyebaran ideologi tidak dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga sosial yang menjadi sentral, di antaranya sekolahan dan pengajaran. Pusat-pusat tersebut memiliki peranan penting, yakni kaum intelektual (Lihat Faruk, 2013: 150). Ideologi bekerja untuk menyemen atau mengikat kelas-kelas yang bersifat kontra atau antagonis, menjadi satu kesatuan, harmonis (Lihat Faruk 2010: 135-136; Kurniawan, 2012: 74). Dengan demikian, ideologi dalam kepemimpinan hegemoni memiliki peranan penting, bukan sekadar sebuah konsep, pengetahuan, gagasan atau ide-ide yang harus disepakati bersama, tetapi memberikan kesadaran dan kepatuhan pihak subordinat (dikuasai) atas pihak dominan (menguasai). Secara singkat, hegemoni ideologi yang diterapkan untuk menganalisis novel AAC dimaknai sebagai hubungan dan kekuasaan kelas dominan (tokoh utama) atas dasar persetujuan dan ideologis terhadap kelas subordinat (tokoh-tokoh tambahan).

Metode Penelitian

Pada umumnya, metode dalam penelitian sastra berangkat dari teori yang akan dimanfaatkan sebagai langkah kerja penelitian. Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, menguraikan dan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam teks novel AAC. Objek material penelitian ini

novel AAC karya Habiburrahman el Shirazy, objek formalnya adalah hegemoni ideologi. Adapun perspektif kajiannya bertolak dari ranah sosiologi sastra, yaitu kajian hegemoni Gramsci. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer yang terdapat pada novel AAC yang terkait aspek hegemoni ideologi. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis, diinterpretasikan dengan perspektif hegemoni Gramsci. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-kualitatif.

Hasil

Sebelum masuk pada analisis hegemoni dan ideologi yang terdapat dalam novel AAC, dijelaskan terlebih dahulu secara singkat beberapa tokoh yang dianggap penting dan relevan dalam novel tersebut. Penjelasan tokoh-tokoh tersebut untuk mengungkapkan peran dan posisinya masing-masing, sehingga akan nampak lebih jelas siapakah pihak yang menghegemoni (dominan) dan yang terhegemoni (subordinat). Tokoh-tokoh dan karakteristiknya dalam AAC antara lain, Fahri, Maria, Aisha, Noura, Nurul, dan Alicea. Fahri merupakan tokoh sentral yang sedang menempuh studi S2, pria yang tampan, taat, dan memegang teguh prinsip dan keyakinan yang dipercayainya. Sebagai tokoh sentral, pria yang sedang mengejar gelar master tersebut sebagai pihak yang menghegemoni atau dominan.

Tokoh yang terhegemoni, Aisha. Perempuan keturunan Jerman dan Turki yang sedang menempuh pendidikan di universitas tertua di dunia (Mesir) tersebut selain kaya, juga cantik. Tokoh lain yang juga cantik dan cerdas ialah Nurul, anak seorang kiai. Tokoh Maria merupakan sosok perempuan yang mengagumi Al Qur'an, meskipun ia seorang Katolik Koptik. Adapun tokoh Noura merupakan sosok perempuan mengalami siksaan oleh keluarganya. Alicea, perempuan asal Amerika yang mengagumi Fahri. Tiap-tiap tokoh perempuan tersebut, secara umum dalam AAC adalah pihak yang terhegemoni oleh Fahri, sekalipun dalam konteks tertentu bisa juga menjadi pihak yang dominan. Berikut analisis lebih detail terkait hegemoni ideologi dalam AAC.

Ideologi Keagamaan

Dalam novel *AAC* muatan-muatan keagamaan begitu menonjol. Muatan tersebut tidak hanya direpresentasikan dan diperankan oleh tokoh utama Fahri, melainkan juga tokoh-tokoh lainnya seperti yang disebutkan. Ideologi keagamaan yang dimaksud lebih ke arah nuansa Islam, baik yang diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Hal tersebut bisa dilihat manakala tokoh Maria sedang berbincang dengan Fahri. Sekalipun nonmuslim, perempuan yang masuk Fakultas Ekonomi Universitas Kairo itu, bahkan hafal surat Maryam dan Al Maidah. Realitas hafalan yang cukup mengejutkan dan awalnya tidak dipercayai Fahri. Perempuan yang senang dipanggil Maryam itu, bahkan melafadzkan hafalan surat Maryam diawali dengan bacaan *ta'awudz* dan basmalah, tata cara sebelum membaca Al Quran (Lihat *AAC*, 2005: 23-25).

Realitas tersebut di atas menunjukkan ideologi keagamaan mampu mengikat atau menyemen kedua tokoh lawan jenis itu untuk saling menghargai. Dua tokoh berbeda agama itu, tidak sedang menonjolkan ego dan agamanya masing-masing yang membuatnya bisa berjaga jarak. Perbedaan keyakinan kedua tokoh tersebut tersamarkan manakala keduanya sama-sama kagum terhadap Al Quran. Pada satu sisi, Fahri berhasil menghegemoni Maria dengan cara memberikan ungkapan pujian dan pertanyaan penasaran terkait pengetahuan Maria terhadap Al Quran. Umumnya perempuan, tidak terkecuali Maria, akan senang manakala dipuji, apalagi yang memujinya adalah laki-laki tampan dan cerdas. Maria pun dengan sadar dan senang hati menjawab rasa penasaran Fahri dengan melantunkan salah satu surat dalam kitab suci tersebut. Pada sisi yang lain, Fahri bisa berubah posisi sebagai pihak yang terhegemoni. Fahri mengagumi Maria sekaligus malu terhadapnya. Bagaimana tidak, sosok perempuan yang suka pergi ke gereja itu bisa menghafal salah satu surat yang bukan kitab sucinya. Dalam bahasanya Fahri “Jika perempuan nonmuslim saja mampu menghafal dan melantunkan ayat suci Al Quran dengan adab yang baik, mengapa saya dan sebagian perempuan (muslimah) lain tidak”.

Ideologi keagamaan lainnya yang terdapat dalam *AAC* meliputi etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan (yang bukan muhrim), teguh dalam memegang prinsip, sabar dan berdoa dalam menghadapi cobaan, saling menghargai agama masing-masing, dan memanusiakan manusia. Perilaku

memanusiakan manusia juga nampak pada diri Maria. Hal itu terjadi saat tokoh Noura mengalami cobaan siksaan dari keluarganya. Ia tidak sekadar bersimpati apalagi basa-basi, melainkan juga berempati manakala rekannya, Noura mendapat siksaan dan butuh tempat untuk berlindung. Noura diposisikan oleh Maria dengan baik, bahkan sampai detail urusan penghuni yang diusahakan satu keyakinan dengan Noura. Maria meminta tolong Fahri untuk memberikan tempat yang layak. Melalui bahasa tolong-menolong inilah, sebagai sosok pria yang baik, Fahri mengupayakannya dan semakin kagum terhadap Maria, “Ah, andaikan umat beragama sedewasa Maria dalam memanusikan manusia, dunia ini tentu akan damai” (AAC, 2005: 83). Kekaguman dua tokoh mahasiswa Al Azhar itu tidak otomatis berbuah manis, laki-laki sederhana dan taat itu akhirnya menikah dan menjadi suami Aisha.

Taat Kepada Suami

Dalam novel AAC tokoh-tokoh perempuan dikonstruksikan oleh pengarang sebagai perempuan baik (salehah), jika mereka mampu berbakti dan taat kepada suaminya. Pandangan demikian menguntungkan Fahri sebagai pihak laki-laki atau suami (dominan). Superioritas tokoh pemalu itu, semakin kokoh karena dikuatkan dan mendapat legitimasi dalil-dalil agama yang besumber dari Al Quran dan hadits nabi, yang sebagian memosisikan laki-laki memiliki keunggulan dibandingkan perempuan. Ideologi yang melekat pada Fahri didistribusikan, saat ia dimintai pandangannya oleh Alicia, perempuan asal Amerika, terkait bagaimana Islam memandang perempuan (istri). Menurut pandangan suami Aisha itu, istri yang baik adalah jika ia taat dan menjaga kehormatan suaminya (Lihat QS, Anisa; 34). Alicia juga menanyakan bagaimana Islam memperlakukan nonmuslim, dan pandangan terhadap perbudakan (AAC: 2005: 153). Pada konteks ini, Fahri menjadi pihak yang dominan karena ia menjadi sumber informasi bahkan pengetahuan atas pertanyaan Alicia.

Taat kepada suami lebih nampak pada diri Aisha, saat ia mencintai Fahri bukan karena faktor fisik (tampan) semata, tetapi ketaatan Fahri juga dalam menjalankan agama yang dianut keduanya. Menurut pandangan Aisha, Fahri

mencintai kebenaran dan memiliki keteguhan iman, “Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya”(AAC: 2005: 360). Melalui sistem pengetahuan ketaatan inilah, relasi kelas dominan dan subordinat pasangan suami istri (pasutri) tersebut, nampak samar atau seimbang. Kedua tokoh itu secara sadar dan menerima satu sama lain, sehingga potensi konflik yang bisa muncul dalam ranah domeatik (perbedaan pandangan, prinsip), tidak nampak. Ikatan cinta keduanya bahkan semakin menguat karena pasutri tersebut, saling mengagumi dan memuji satu sama lain yang dibalut dengan konsep ketaatan.

Pernikahan dan Poligami

Novel AAC memuat romantisme percintaan yang berujung pada pernikahan dan poligami. Sebelum Fahri menikah dan menentukan pilihan, sebenarnya beberapa tokoh perempuan seperti Nurul, Noura, Maria dikonstruksikan pengarang sebagai pengagum Fahri. Pengagum bukan sekadar melalui ucapan, tetapi sampai pada tahap tindakan ingin memilikinya (Fahri). Akan tetapi, rasa kagum dan cinta mereka bertepuk sebelah tangan karena Fahri memilih Aisha untuk dinikahinya. Tentu saja pilihan Fahri tersebut membuat sakit hati perempuan-perempuan yang ingin diperisterinya, salah satunya Nurul, anak kiai. Siapakah perempuan yang tidak sakit manakala laki-laki idamannya menikah dengan perempuan lain? Itulah kalimat pertanyaan yang merepresentasikan kekecewaan sebagian pemuja Fahri.

Sebenarnya masih ada harapan Nurul untuk menjadi istri Fahri karena sosok tampan dan religius tersebut juga memendam rasa terhadap anak kiai tersebut. Harapan itu sirna karena pada akhirnya Fahri harus memilih dan memutuskan satu, yakni Aisha. Hal ini ditegaskan Fahri saat berbicara dengan Nurul, “Jika aku membatalkan pernikahan yang telah dirancang matang, aku tidak tahu apakah Allah masih akan memberikan kesempatan padaku untuk mengikuti sunnah Rasul. Ataukah justru aku tidak akan punya kesempatan menyempurnakan separo agama sama sekali (AAC, 2005: 230). Kutipan tersebut menunjukkan relasi sosial harmoni antara Fahri dengan Nurul mengalami konflik. Menurut Fahri, pernikahan merupakan anugerah dan anjuran agama.

Fahri tidak menunda-nunda keputusan untuk menikah. Dalam bahasanya Fahri “Jika laki-laki sudah berumur dan mapan, kenapa tidak segera menikah. Tidak baik menunda-nunda pernikahan”. Pernyataan tersebut menjadi *common sense* masyarakat (Fahri) yang diterima dengan sadar dan baik. Di sinilah kemudian produksi dan distribusi ideologi sebagai kesadaran atau konsepsi bersama tentang pernikahan terjadi. Agentya adalah tokoh Fahri. Karena proses kekuasaan (ideologi) hegemoni dilakukan oleh individu kelas sosial dominan sendiri. Melalui *common sense* tersebut, Fahri sebagai representasi kelas dominan menghegemoni Nurul supaya ia bisa melepaskan jerat atau potensi untuk menikahinya. Cara tersebut lebih halus dan diterima sebagai alasan yang “dibenarkan”. Fahri bahkan kembali menghegemoni Nurul, saat Nurul mengirim surat cinta kepada Fahri yang isinya di antaranya adalah kemungkinan poligami dilakukan Fahri terhadap Nurul, “... Aku tidak akan memadu Aisha. Aku sudah menyepakati syarat itu. Kau tentu tahu hukumnya, aku harus menepatinya. Hukumnya wajib” (AAC, 2005: 290).

Kutipan penolakan Fahri untuk berpoligami dengan Nurul, di satu sisi ia memegang prinsip berupa janji diawal pernikahan dengan Aisha, untuk tidak memadunya. Sisi lain, bahwa pologami tidak dilarang oleh agama yang dianut Fahri. Realitas kontras tersebut, menunjukkan ketidakkonsistenan sikap Fahri terhadap pandangan kehidupan rumah tangga (pernikahan). Meskipun demikian, Nurul bisa lebih menerima argumentasi logis dari laki-laki yang dicintainya. Mengapa demikian? sebagai perempuan, Nurul tahu betul bagaimana perasaan istri manakala suaminya berpoligami. Dengan demikian, penolakan Fahri bisa diterima dan mendapat persetujuan dari Nurul dengan baik sehingga Fahri bisa menikah dengan Aisha tanpa harus berpoligami dengan Nurul.

Pernikahan dan poligami yang terdapat dalam AAC merupakan dua istilah dalam rumah tangga yang berhubungan, namun berbeda. Keduanya berhubungan karena memang setelah menikah, ada narasi poligami yang diperankan oleh Fahri. Berbeda karena umumnya poligami tidak diharapkan, apalagi perempuan, dan menimbulkan kontroversi, sedangkan pernikahan menjadi harapan atau momentum kebahagiaan. Di sinilah peran hebat pengarang novel dalam mengkontruksikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam poligami dan tidak menuai

kecaman dari tokoh-tokoh lain. Lagi-lagi Fahri dikonstruksikan oleh pengarang sebagai sosok dengan atribut positif yang melekat pada dirinya.

Dalam realitas kehidupan nyata, umumnya poligami muncul atas dasar permintaan suami, bahkan perkawinannya pun melalui *sirri* (rahasia; tidak melalui catatan sipil). Dalam AAC, poligami terjadi karena permintaan istri Fahri (Aisha) untuk menolong rekannya yang nyawanya terancam, yakni Maria. Sekalipun Fahri perilaku dan pengetahuan agamanya cukup baik, ia sadar dan dengan rendah hati manakala tidak bisa berlaku adil terhadap kedua istrinya. Kebaikan karakteristik Fahri juga memancar pada diri istrinya, Aisha. Bukan perkara mudah bagi seorang perempuan merelakan bahkan meminta suaminya untuk berpoligami, umumnya yang terjadi sebaliknya, penolakan bahkan ancaman (cerai), akan tetapi Aisha melakukannya. Melalui tokoh Aisha, pesan dan hikmah yang bisa diambil terkait kebesaran hati perempuan (istri) yang dalam realitas kehidupan sehari-hari, sulit ditemukan. Aisha bagi Fahri bagaikan bidadari yang tidak ada duanya, “Fahri, menikahlah dengan Aisha. Aku Ikhlas” (AAC, 2005: 376). Keikhlasan yang ada dalam diri Aisha akhirnya meluluhkan hati Fahri untuk berani mengambil keputusan berpoligami. Poligami yang umumnya sebagian menimbulkan konflik atau masalah dalam rumah tangga, tetapi tidak berlaku pada rumah tangga Fahri. Hal ini karena keduanya memegang prinsip dan konsepsi yang ada dalam agamanya dan menjalankan perintah serta mengharapkan pahala.

Simpulan

Novel-novel AAC karya Habiburrahman el Shirazy sarat dengan muatan hegemoni ideologi keagamaan (Islam). Ideologi itu kemudian direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel seperti Fahri, Aisha, Maria, Alicia, Noura, dan Nurul. Tokoh sentral Fahri dikonstruksikan oleh pengarang sebagai sosok yang banyak memiliki atribut positif. Fahri merupakan sosok yang dikagumi banyak perempuan, ia saleh, taat, sederhana, dan penuh tanggungjawab. Melalui citra positif tersebut, Fahri menjadi kelas dominan dan berhasil menghegemoni tokoh-tokoh lainnya dengan ideologi keagamaan. Melalui tokoh utama Fahri pula, pengarang ingin menyampaikan pesan positif dan hikmah bagaimana menjadi seorang (pelajar) muslim dan muslimah yang baik. Habiburrahman mampu

mengemas cerita romantisme percintaan yang berujung pernikahan bahkan sampai poligami. Poligami yang diciptakan dalam novel tersebut berbeda dengan realitas kehidupan masyarakat pada umumnya. Jika dalam realitas poligami dianggap kontroversi dan umumnya bersumber dari pihak suami, di novel yang juga diangkat menjadi film ini justru sebaliknya, perempuanlah (Aisha) yang meminta suaminya (Fahri) untuk berpoligami dengan tujuan menolong dan mengharapkan pahala. Pada konteks inilah sebenarnya pengarang sedang menyampaikan pesan melalui fiksi, apakah teks atau tulisan itu sebagai, pertama ayat-ayat Tuhan, ataukah kedua sebagai ayat-ayat “setan”? Habiburrahman menempatkan diri pada posisi pertama.

Daftar Pustaka

- El Shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta : Republika.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from Prison Notebook*, edited and translated by Quentin Hoare and Geoffray N Smith, London: Lawrenceadn Wishart.
- Ismiatun. 2014. Aspek Religius dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Semiotik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 26, No 1, Juni 2014, 89-100.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Sosiologi Sastra: Teori, Metode, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyani, Wahyu. 2014. “Perilaku Positif & Negatif Tokoh dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazi(Suatu Pendekatan Sosiologi)”. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 15. No. 2, Agustus. Diakses melalui <http://journals.ums.ac.id/inex.php/humaniora/article/view/748/478> pada 9 September 2018 pukul 21.30 WIB.
- Simon, Roger. 2001. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Terj. Kamdani dan Imam baihaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. “Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam *Ayat-Ayat Cinta*”. *Karsa*. Vol 21 No. 2, Desember. Diakses melalui <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/524>, pada 7 September 2018 pukul 20.09 WIB.